



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 3, Nomor 3, Oktober 2014

ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA



Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro

Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari

Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan

Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba

Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual *Kaago-ago Liwu* pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara

Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari

Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender

ETNOREFLIKA

Volume
3

Nomor
3

Halaman
602-700

Kendari
Oktober
2014

ISSN
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL.03-NO.02- Juni 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si

Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Akhdad Marhadi, S.Sos., M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La Janu, S.Sos., M.A.

Ashmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Aris, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),

Dr. Nicolas Warow, M.A (UGM),

Dr. Munsil Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si

Rabin Musadik

Risnawati, S.Sos

Yusran Saeda

Desain Grafis

Ad, S.Sos

Edo Sanjani

Alham Haidir Darmin

Safri

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,

Ruang Jurusan Antropologi F I B,

Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 3 bulan Oktober tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 3, Oktober 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.
- Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro.
- Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari.
- Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan.
- Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba.
- Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual *Kaago-ago Liwu* pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara.
- Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari.
- Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

H. Nasruddin Suyuti Hartini	602-613	Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
Wa Ode Sitti Hafsah La Ode Aris	614-621	Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna
Dedy Subandowo Fenny Thresia	622-631	Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro
Marsia Sumule Genggong Asrul Jaya	632-641	Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari
Laode Mustafa R	642-649	Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan
Erens Elvianus Koodoh Marwati	650-671	Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba
La Ode Sahidin	672-679	Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual <i>Kaago-ago</i> Liwu pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara
La Manguntara La Ode Amaluddin	680-690	Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari
La Iba	691-700	Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender

KOMUNIKASI PERSPEKTIF GENDER PADA ANAK USIA DINI MELALUI REPRODUKSI NARASI BUKU CERITA ANAK BERARKETIP GENDER¹

La Iba²

ABSTRAK

Internalisasi nilai yang dilakukan sejak usia dini akan mengakar sampai hayat. Dalam konsep Islam tidak ditemukan adanya nilai-nilai dan pesan-pesan diskriminatif, baik terhadap perempuan ataupun terhadap laki-laki. Ayat-ayat yang mengungkap tentang relasi laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pesan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, nilai-nilai kesetaraan tersebut juga perlu dikembangkan pada anak-anak usia dini, baik dalam lembaga keluarga maupun lembaga pendidikan pra-sekolah. Dalam pembelajaran usia dini juga perlu dikembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan gender, dengan menghindarkan pembelajaran dari nilai-nilai yang bias gender, baik pada bidang pengembangan pembentukan perilaku maupun pada bidang pengembangan kemampuan dasar. Adapun bidang pengembangan pembentukan perilaku yang meliputi pengembangan moral dan nilai agama, serta pengembangan sosial dan emosi anak; sedangkan bidang kemampuan dasar yang meliputi kemampuan kognitif, berbahasa, motorik, dan seni; perlu dikembangkan oleh para pendidik dengan kesetaraan dan keseimbangan gender.

Kata kunci: gender, anak usia dini, reproduksi

ABSTRACT

Internalization value since an early age will be rooted to life. Any discriminatory values and messages will not be found in the Islamic concept, both to women and men. The verses that reveal about the relationship between men and women show a message of equality between men and women. Thus, the values of equality should be developed at an early age children, both within the family and the pre-school educational institutions. In early childhood learning also needs to be developed the oriented learning of gender balance, to avoid learning of the gender bias values, both in the field of development and behavior formation and in the field of development of basic skills. The development of the formation of such behavior include the development of moral and religious values, as well as social and emotional development of the child; whereas the field of basic capabilities include cognitive abilities, language, motor, and art; needs to be developed by educators with equality and gender balance.

Key words: gender, early age children, reproduction

A. PENDAHULUAN

Masa anak-anak dilihat sebagai suatu periode pembentukan karakter setiap manusia, dimana pengetahuan dasar tentang hidup dan kehidupan menjadi tujuan utama dari proses pendidikan. Asumsi seperti ini dimanifestasikan dalam berbagai

praktek sosial di masyarakat, sehingga interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya sarat dengan posisi ideologis dan nilai sosial budaya. Salah satu cara untuk menanamkan ideologi sosial budaya kepada anak adalah melalui cerita-cerita anak, baik tra-

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: iba_unh@gmail.com

disional ataupun modern. Zipes (1983: 50) melihat anak-anak sebagai objek dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai jaminan kelangsungan sebuah budaya dalam masyarakat:

Budaya adalah sebuah proses sejarah objektifikasi manusia, dan tingkat dan kualitas budaya nasional tergantung pada sosialisasi yang dikembangkan oleh manusia untuk mengintegrasikan anggota muda ke dalam masyarakat dan untuk memperkuat norma-norma dan nilai-nilai yang melegitimasi sistem sosial politik dan yang menjamin semacam kontinuitas dalam masyarakat.

Setiap cerita, baik secara implisit ataupun eksplisit, mengandung ideologi sebagai suatu sistem nilai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hunt (dikutip dari Sarland, 2005) bahwa: *ideology is not a separate concept "carried by" texts, but that all texts are inevitably infused by ideologies*. Dalam konteks ini, ideologi dalam sebuah cerita, dengan eksplisit disampaikan kepada anak sebagai sarana pembentukan karakter. Stephens (1992: 9) menyatakan bahwa proses penyampaian ideologi melalui cerita merupakan proses langsung dan bersengaja yang kemudian menjadi legitimasi untuk mengadvokasi ideologi milik struktur sosial atau budaya tertentu. Ketika sebuah cerita anak secara implisit (ataupun eksplisit) menyimpan potensi ideologi tentang peran gender, maka anak akan mengadopsi pesan tentang peran gender sesuai pendeskripsian cerita tersebut.

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana anak usia dini memperoleh pemahaman tentang gender dan stereotipe peran gender di lingkungan sekitarnya melalui pembacaan mereka terhadap cerita-cerita anak berideologi gender. Secara umum, penelitian ini meyakini bahwa persepsi komunikasi gender anak sering terpusat pada teori-teori praktek sosial, dengan asumsi bahwa anak usia dini memperoleh

pemahaman tentang gender melalui interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya, seperti dalam konteks pengelompokan teman bermain dan belajar di rumah dan sekolah. Sedangkan persepsi anak tentang gender yang dikembangkan dan dibentuk melalui buku cerita jarang menjadi fokus yang cocok yang berkaitan dengan teori pendidikan anak secara sosial. Maka signifikansi Penelitian ini terletak pada penelaahan proses pemahaman anak usia dini terhadap konsep-konsep gender yang terdapat dalam, penggambaran komunikasi buku cerita tradisional dan modern. Dengan menganalisa *discourse* (wacana) dan ilustrasi yang dibuat oleh anak usia dini dalam menceritakan kembali stereotipe peran gender.

Permasalahan penelitian ini melihat dan mengkaji secara deskriptif dengan menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana persepsi anak terhadap gender dalam buku cerita bergambar yang akan berpengaruh dalam penilaian mereka di masa depan; (2) bagaimana ideologi gender dalam wacana cerita anak menempatkan anak sebagai *gendered subject* melalui representasi stereotipe peran gender; (3) bagaimana anak usia dini mereproduksi wacana cerita yang memiliki representasi stereotipe peran gender melalui cerita dan gambar yang mereka buat sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menggambarkan dan menjelaskan gender dalam persepsi anak usia dini terhadap buku cerita bergambar; (2) menjelaskan ideologi gender dalam wacana cerita anak ditempatkan sebagai *gendered subject* melalui representasi stereotipe peran gender; (3) memahami sistem reproduksi wacana cerita dan gambar anak usia dini yang perspektif gender.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari dengan pertimbangan jumlah siswa anak usia dini lebih besar dibandingkan dengan jumlah siswa anak usia dini Kabupaten/Kota lain di Sulawesi Tenggara.

Subyek penelitian ini adalah seluruh jumlah siswa anak usia dini yang tersebar di Kecamatan Kadia dan Kecamatan Wuawua Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, yang berjumlah 30 siswa.

Bentuk penelitian: (1) *pembacaan visual grammar* secara kualitatif; (2) *pembacaan visual literacy assessment*, secara deskriptif kualitatif; (3) pemahaman *visual grammar* dan *visual literacy assessment*, secara kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan melalui berbagai teknik dan cara yakni: 1) Observasi, yakni dengan mengamati, melihat secara serius dan merasakan secara lebih dekat terhadap informan penelitian. Peneliti mencatat dan merekam hal-hal penting yang diamati; 2) Wawancara mendalam (*indepth interview*), interview atau wawancara mendalam terhadap hasil kerja siswa. Interview ditujukan untuk menggali data berupa respon naratif siswa terhadap cerita yang telah dibacakan kepada mereka. Respon naratif ini pada dasarnya merupakan bentuk rekonstruksi terhadap cerita berarketip gender yang telah mereka dengarkan sebelumnya. Hasil kerja siswa yang dijadikan data untuk lebih lanjut dianalisis adalah hasil gambar yang mereka buat untuk merekonstruksi ulang cerita yang telah mereka dapatkan sebelumnya; 3) Dokumentasi, yakni mengumpulkan bahan-bahan atau dokumen tertulis penting terkait data penelitian.

C. KOMUNIKASI GENDER DALAM PERSPEKTIF FEMINIS POST-STRUKTURAL

Teori feminis dan gender sebenarnya sangat peduli pada hal-hal yang berkaitan

dengan interaksi anak dengan lingkungan sosial budaya sekitar mereka. Jackson (2007: 62) mengungkapkan bahwa penelitian tentang persepsi anak usia dini terhadap peran gender banyak berkembang pada tahun 1970 hingga 1980an, dengan fokus penelitian untuk mengidentifikasi preferensi profesi gender yang dipilih oleh anak-anak. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan inti yang menunjukkan bahwa pengklasifikasian profesi berdasarkan jenis kelamin oleh anak usia dini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan lingkungan sosial di mana anak-anak tersebut dibesarkan.

Pada akhir tahun 1980, para akademisi beraliran feminis memilih pendekatan lain untuk meneliti bagaimana anak usia dini memahami peran gender dalam masyarakat. Teori feminis post-struktural dan sosial konstruktivis menempatkan gender "*as something fluid, variable, and performative*" (Lowe 1998; Davies, 1989 dikutip dari Jackson, 2007). Dipotret dari lensa teori ini, gender dikonstruksi secara sosial, artinya, dalam pembentukan konsep tentang femininitas dan maskulinitas selalu disertai oleh pemahaman mengenai struktur dan nilai sosial (Connel, 2003; Nealon and Giroux, 2003). Sekaitan dengan konstruksi tersebut, Kroska (2007) mengungkapkan bahwa ideologi gender telah terbentuk secara kolektif berdasarkan nilai sosial yang juga pada saat bersamaan melegitimasi adanya ketimpangan gender. Lebih jauh lagi dia menambahkan bahwa ideologi gender adalah konstruksi maskulinitas dan femininitas yang berbeda di masyarakat. Perbedaan tersebut berkenaan dengan fungsi atau peran sosial laki-laki dan perempuan, status serta dominasi laki-laki di dalam masyarakat.

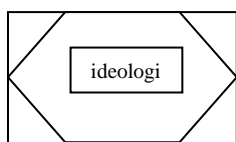
Berkaitan dengan uraian di atas, teori post-struktural mengidentifikasi pusat wacana tentang gender yang dapat diakses oleh anak usia dini dengan menyediakan

konteks sosial budaya yang lebih dekat dengan mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami peran gender. Konteks budaya yang dapat menghadirkan wacana tentang peran gender salah satunya adalah melalui sastra anak yang bercerita tentang karakter-karakter yang menempati ruang-ruang profesi sesuai gendernya. Oleh karena itu, teori feminis post-strukturalis sangat mendukung penelitian ini dalam rangka menelaah persepsi anak usia dini terhadap gender melalui konteks sosial budaya yang ada dalam cerita.

D. POSISI SUBJEK PEMBACA DAN WACANA

Dalam buku cerita anak, advokasi ideologi sosial budaya suatu masyarakat diwakili oleh penulis atau ilustrator. Hal ini berkaitan dengan peran mereka sebagai orang dewasa yang menciptakan relasi kuasa dengan anak dalam sebuah konteks sosial budaya yang didaktis melalui media naratif (Moecharam, 2007). Ideologi dalam suatu cerita lalu disosialisasikan kepada anak lewat proses membaca, dimana anak sebagai subjek akan mengadopsi posisi subjek pembaca yang ditawarkan oleh penulis ataupun ilustrator.

Dalam *Language and Ideology in Children's Fictions*, Stephens (1992: 2) berargumen bahwa wacana atau *discourse* dalam buku cerita anak "*provided by ideological presuppositions, sometimes obtrusively and sometimes invisibly*". Pendapatnya ini kemudian diterjemahkan ke dalam diagram berbentuk geometris dimana bangun datar berbentuk segi delapan (dianalogikan sebagai wacana) berada di dalam bujur sangkar (dianalogikan sebagai ideologi), sehingga dapat kita lihat setiap ujung kedua bagian tersebut saling bersinggungan seperti gambar di bawah ini:



Wacana diambil dari Stephens (1992:2)

Berdasarkan analogi di atas Amirulloh (2008:31) berpendapat bahwa "*discourse might be both repressive and productive in that they can produce new ways of thinking and behaving*". Sehingga wacana yang hadir dalam sebuah cerita akan menarik pembaca sebagai subjek pada posisi tertentu dan akan memberikan sebuah peranan kepada mereka sesuai dengan dengan formasi diskursif yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat tertentu (Collinson, 2003; Devos, 2004, 2004, 2005). Oleh karena itu, cerita anak-anak dalam penelitian ini dilihat sebagai sebuah situs khusus untuk menampilkan efek ideologis tentang peran gender yang berpotensi untuk membentuk sikap pembacanya, dalam hal ini pembaca usia dini.

E. IDEOLOGI, ARKETIP GENDER, DAN WACANA DALAM BUKU CERITA BERGAMBAR

Sastra anak, yang salah satu contohnya adalah buku cerita bergambar, adalah karya sastra yang bukan hanya terdiri atas komponen teks verbal, namun juga menyediakan ilustrasi bagi pembacanya dalam bentuk gambar-gambar yang membantu penceritaan. Menurut Hodnett (1982, dikutip dari Nodelman, 1988), ilustrasi dalam karya sastra anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari cerita karena gambar membantu pembaca usia dini untuk melihat kaitan logis antara ilustrasi atau gambar dengan teks yang mereka baca. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Nodelman (1988) yang mendefinisikan buku cerita bergambar sebagai karya sastra anak yang memberikan informasi atau bercerita melalui gambar dan/atau kombinasi gambar dan teks. Gambar-gambar tersebut berfungsi bukan hanya sebagai ilustrasi namun juga berfungsi untuk membangun imajinasi pembaca usia dini untuk membangun makna atas cerita serta membantu anak-anak memahami lingkungan sekitar mereka (Huck, 1993,

in Narahara, 1998). Oleh karena itu, dalam buku cerita bergambar, ilustrasi memegang peran yang amat penting dalam proses penceritaan (Bennet, 2009). Pembaca usia dini cenderung lebih tertarik pada gambar daripada rangkaian kata-kata atau teks, terutama bagi mereka yang belum mencapai kompetensi literasi membaca dan menulis.

Secara spesifik, buku cerita bergambar mengandung ideologi yang dapat dieksplorasi lebih jauh. Teks mampu mengadvokasi satu ideologi tertentu namun pada saat yang bersamaan mengandung agenda ideologis lainnya yang secara implisit disampaikan di dalam teks (Stephens, 1992). Ideologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah teks karena dalam proses penyampaian gagasan dalam bentuk tulisan, nilai-nilai yang dianut oleh seorang penulis yang dipengaruhi oleh lingkungannya akan nampak di dalam karyanya. Sekaitan dengan hal tersebut, Waller (1986, dikutip Stephens, 1992) berpendapat:

“How does ideology affect literary texts? ... When a text is written, ideology works to make some things more natural to write; when a text is read, it works to conceal struggles and repressions, to force language into conveying only those meanings reinforced by the dominant forces of our society.”

Seiring dengan perkembangannya, buku cerita bergambar kontemporer mampu meraih pembaca dari beragam kalangan serta menawarkan ruang inovatif untuk mengeksplorasi representasi, identitas, budaya, ras, kelas serta relasi kuasa di dalam cerita (Johnston, Bainbridge, Shariff, 2007), sehingga melalui buku cerita bergambar pembaca usia dini mengawali kontak interaksi mereka dengan representasi budaya dan ideologi baik secara verbal maupun visual yang menghubungkan mereka dengan lingkungan sosialnya. Stephens

(1992) menjelaskan bahwa walaupun terdapat hubungan yang kompleks antara teks dengan ilustrasi, buku cerita bergambar selalu memberikan posisi ideologis tertentu yang mengartikulasikan pemahaman mengenai identitas kebangsaan, multikulturalisme, serta perbedaan budaya. Baik teks verbal maupun gambar, keduanya saling berkaitan untuk memberikan pemahaman pada pembaca usia dini mengenai ideologi dalam hubungannya dengan pengalaman mereka di dalam interaksi sosialnya. Lebih jauh lagi, Kilpatrick (2004) berpendapat bahwa buku cerita bergambar yang dalam wacana naratifnya berbentuk gambar dan teks, ternyata memiliki muatan ideologis yang lebih kuat dibandingkan dengan buku cerita yang hanya terdiri atas teks verbal karena gambar juga memunculkan serta mendeskripsikan sifat serta sikap yang mampu mengungkap baik pesan eksplisit maupun agenda implisit yang terkandung di dalam narasi verbal.

Oleh karena buku cerita bergambar memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengenal diri sendiri serta lingkungannya, maka buku cerita bergambar juga memiliki peran yang signifikan untuk pengembangan karakter anak karena teks bergambar memengaruhi perkembangan sikap dan nilai-nilai pada anak (McKenzie, 2003 dikutip dari Johnston, Bainbridge, Shariff, 2007). Sekait dengan pendapat tersebut, Nodelman (1988) menambahkan bahwa ilustrasi selalu memberikan informasi bukan hanya mengenai bagaimana sesuatu digambarkan namun juga bagaimana informasi tersebut dipahami serta apa yang dirasakan pembaca atas apa yang digambarkan di dalam cerita. Melalui cara ini, buku cerita bergambar amat berpotensi untuk mengartikulasikan beragam interpretasi terhadap nilai-nilai budaya sosial pada anak yang memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dengan kata lain, buku cerita bergambar memberi wadah bagi anak-anak untuk lebih

mengenal dunia serta tata nilai yang menginisiasi identitas mereka.

Elaborasi di atas mengandung isu sentral bahwa buku cerita bergambar sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas dalam kehidupan sosial anak-anak. Sebagai contoh, buku cerita bergambar yang berarketip gender amat membantu mereka untuk mengenali identitas gender seperti terungkap dalam studi yang dilakukan oleh Brozo (2002, dalam Zambo, 2007) bahwa nilai maskulinitas di dalam buku cerita berarketip gender merupakan sumber belajar yang baik bagi anak laki-laki. Pendapat tersebut didukung oleh Carter and Long (1991) yang meyakini bahwa karya sastra menawarkan beberapa model yang berkontribusi terhadap proses belajar anak, yakni model kultural, bahasa, serta tumbuh kembang kepribadian. Buku cerita bergambar yang berarketip gender membangun ideologi gender melalui karakter di dalam cerita yang disampaikan pada anak sebagai pembaca. Karakter berarketip gender tersebut mampu memotivasi anak untuk membaca karena mereka akan mampu melihat keterkaitan antara karakter di dalam cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari. Terlebih lagi bagi anak laki-laki, (Jung, 1955, in Zambo, 2007) mengatakan bahwa arketip serupa membentuk pola pikir mengenai kehormatan laki-laki yang diperoleh melalui pengalaman dan hadir di dalam benak kaum laki-laki. Membaca buku berarketip gender, anak lelaki akan memperoleh atau bahkan membangun konsep yang tepat mengenai konstruksi laki-laki yang juga diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan mereka.

Namun, Gooden dan Gooden (2001) menyuarakan hal berbeda bahwa stereotipe gender yang muncul di dalam buku cerita anak akan berefek negatif terhadap persepsi mereka atas peran perempuan. Sebaliknya buku cerita bergambar yang memandang citra perempuan secara

positif akan mampu mengeliminasi stereotipe tersebut sehingga membaca buku cerita berarketip gender akan membantu anak untuk mampu mengevaluasi misinterpretasi terhadap konsep gender seperti diungkapkan oleh Narahara (1998):

"Picture books provide role models for children in defining standards for feminine and masculine behavior; gender stereotypes and sexism limit children's potential growth and development; non-sexist books can produce positive changes in self-concept, attitudes, and behavior; and picture books in the last decade have shown some improvement in reducing stereotypes, but subtle stereotypes still exist."

Karya sastra anak baik fiksi maupun non-fiksi, pada umumnya memiliki karakteristik yang serupa dalam merepresentasikan karakteristik tokoh laki-laki dan perempuan. Kesamaan karakteristik ini disebut sebagai komonalitas yang dapat teridentifikasi dalam wacana mengenai gender di dalam cerita. Sunderland (2004) menemukan beberapa komonalitas yang terkait dengan wacana gender melalui karakteristik tokoh laki-laki dan perempuan, seperti perempuan berada di ranah domestik, sementara laki-laki aktif di ranah publik; perempuan pasif, laki-laki aktif; laki-laki memiliki posisi sentral sementara perempuan sebagai subordinat.

Mengacu kembali pada elaborasi mengenai cerita bergambar, hubungan antara teks verbal serta ilustrasi dalam wacana gender perlu dikaji secara menyeluruh. Artinya, ilustrasi visual dari setiap tokoh akan membantu pembaca untuk mengidentifikasi isu gender dalam wacana gender. Oleh karena tokoh-tokoh dalam buku cerita bergambar pada umumnya adalah binatang, maka mereka diberi atribut karakter manusia. Sebagai contoh, untuk mengidentifikasi jenis kelamin tokoh binatang, maka diberilah tokoh tersebut

asesories serta atribut yang bergender seperti dikatakan Stephens (1992 dikutip dari Sunderland, 2004)

“Since the sex of many animals is not obvious visually, there is a tendency and temptation for illustrators to give animals stereotypically gendered accessories, such as bowler hats for males, aprons and scarves for females.”

Dalam konteks penelitian ini, buku cerita bergambar yang digunakan berjudul *Love You Forever* karya Robert Munsch and Arkan ke Rumah Nenek yang ditulis oleh Ayu Prameswary dan Edith Natasha. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi pembaca usia dini terhadap stereotipe peran gender yang berterima dalam sistem sosial masyarakat yang terlihat dari reproduksi wacana cerita anak bergender berupa gambar serta respons verbal. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan membahas *visual grammar* yang akan menjadi alat analisis untuk reproduksi gambar yang dibuat oleh anak-anak berdasarkan buku cerita yang telah mereka baca.

F. TATA BAHASA VISUAL

Tata bahasa desain visual berkaitan dengan tata bahasa metafora yang diaplikasikan ke dalam kajian mengenai komponen visual, diantaranya gambar. Komponen gambar terdiri atas konstruksi terstruktur atau bentuk ruang, komposisi layout yang menentukan sudut pandang ilustrator serta warna (Kress & van Leeuwen, 2006). Oleh sebab itu, dalam hal ini tata bahasa tidak bermakna aturan tata cara penggunaan bahasa yang baik dan benar, melainkan sebagai model konstruksi sosial untuk pembangunan makna. Sekait dengan hal tersebut, Kress and van Leeuwen menjelaskan bahwa interpretasi seseorang terhadap gambar dipengaruhi oleh posisi serta status sosial budayanya. Gambar yang dibuat seseorang akan merefleksikan posisi dan status sosialnya.

Elemen visual memiliki peran yang sangat penting dalam buku cerita bergambar. Analisis terhadap gambar hendaknya dilakukan secara *multi modal*, dengan mempertimbangkan pembacaan yang berbeda atas teks dan elemen visualnya sebagai satu kesatuan, serta hubungan antara teks dengan gambar (Kress and van Leeuwen, 2006). Tata bahasa visual atau *visual grammar* dapat diaplikasikan ke dalam buku cerita bergambar karena buku tersebut memiliki elemen teks verbal serta ilustrasi. Saat anak-anak membaca serta mereproduksi cerita melalui gambar, mereka menampilkan pula aspek intelektual literasi visual. Callow (2008) menawarkan sebuah kerangka untuk mengidentifikasi kompetensi literasi visual pada anak, yaitu aspek afektif, aspek komposisi dan aspek kritis.

Aspek afektif mengamati fitur wajah dan gerak tubuh yang dimunculkan oleh anak melalui gambar mereka, sementara aspek komposisi mengukur komponen-komponen teks visual yang juga dihadirkan di dalam gambar mereka. Aspek kritis berfokus pada komprehensi anak-anak dalam memahami ranah sosiokultural melalui gambar. Kerangka ini dapat dijadikan acuan untuk membedakan kemampuan literasi visual anak yang juga dapat mengukur perspektif anak-anak sebagai pembaca usia dini mengenai nilai sosiokultural melalui gambar yang mereka buat.

Kress and van Leeuwen (2006) berujar bahwa untuk melakukan analisis tata bahasa visual, terdapat beberapa konsep penting yang perlu diperhatikan, diantaranya makna representasional serta interaksi representasional. Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa makna representasional adalah sebuah konsep yang diperoleh melalui pembacaan kritis yang memberikan pemahaman atas apa yang sebenarnya terjadi dalam gambar. Ada dua proses yang harus dilalui untuk mengidentifikasi makna representasional: proses konseptual yang menjelaskan kesamaan benda

atau peristiwa di dalam gambar; serta proses presentasional yang berkenan dengan tindakan dan kegiatan yang berfungsi sebagai naratif.

Dalam penelitian ini, tata bahasa visual dijadikan sebagai alat analisis untuk melihat reproduksi buku cerita bergambar yang berarketip gender dalam bentuk gambar yang dibuat oleh anak-anak.

G. KOMUNIKASI PERSPEKTIF GENDER PADA ANAK USIA DINI MELALUI REPRODUKSI NARASI BUKU CERITA ANAK BERARKETIP GENDER

Penelitian ini menemukan pemaknaan respon naratif siswa melalui kerangka teori *discourse and ideology* dan teori feminis poststrukturalis dan pemaknaan hasil menggambar anak dengan kerangka teori *visual grammar* dan *visual literacy assessment*, secara deskriptif kualitatif. Mungkin ada yang terkejut melihat judul di atas. Bagaimana mungkin anak sekecil itu sudah diajari pendidikan seksual jangan salah salah namanya mendidik anak, memang harus dimulai sejak dini. bahkan sejak masih merencanakan punya anak.

Sebagian besar orang tua lebih suka mengenalkan pendidikan seksual ini dari sudut pandang sains dan anatomi. Saya mengajak untuk melengkapi dengan melihatnya dari sudut pandang ibadah/agama. Dapat kita amati dari penelitian ini dari sudut pandang usia.

1. Usia 0-2 Tahun

Sekalipun bayi kita seolah belum mengerti apa-apa, sesungguhnya mereka selalu belajar melalui indera dan rasa, maka selayaknya orang tua mulai menanamkan rasa malu dengan cara tidak mengumbar aurat bayi di sembarang tempat. Saat memandikan, mengganti baju, mengganti popok, mencebok bayi, diusahakan dalam ruang tertutup. Jika di tempat terbuka, tu-

suplah auratnya dari pandangan orang lain dengan selembur kain misalnya.

Saat sang ibu menyusui bayi, maka hanya bayinya yang berhak untuk berinteraksi dan melihat aurat bagian atas ibunya. Kakak-kakak bayi yang sudah tidak dalam masa menyusul, sudah tidak berhak untuk melihat nenek bunda. Penting diketahui bahwa menjadi ibu susu untuk anak lain hanya berlaku saat anak susu masih berusia dibawah dua tahun. Tidak boleh menyusui anak orang lain (menjadi ibu susu) bagi anak yang berusia lebih dari 2 tahun. Para bunda selayaknya bersiap menyapih anak pada saat usia 2 tahun. Jika ada masa toleransi masa penyapihan, maka usahakan hanya beberapa bulan saja, bukan berbilang tahun.

Orang tua yang melakukan proses hubungan suami istri, tidak boleh disaksikan oleh anaknya sekalipun masih bayi. Bahkan suara pun tidak boleh terdengar oleh bayinya. Oleh karena itu, lakukan hanya saat bayi tidur atau saat tak ada bayi/anak dalam ruangan orang tua. Prinsip pada masa ini: berusaha menutup aurat anak dan aurat diri.

2. Usia 2-4 tahun

Memasuki masa penyapihan, semestinya anak (disebutnya anak, bukan bayi lagi) sudah tidak boleh melihat *nenek*. Pada usia ini, anak mulai diberikan pemahaman tentang menutup *aurat mugholadzoh* (aurat berat), yakni *qubul* dan *dubul*. Sudut pandang psikologi menyebut usia 1,5-3 tahun adalah fase anal dan dilanjut dengan fase uretral. Ditandai dengan matangnya syaraf otot sfingter anus, sehingga anak mulai belajar mengatur berak dan nantinya pipis. Anak kadang memegang alat kelaminnya. Anda dapat mengalihkan tangan anak anda untuk melakukan aktivitas lain yang lebih bermanfaat seperti melipat kertas, memainkan tali dan mainan lain yang akan menyibukkan dan melatih tangannya. Lakukan hal tersebut dengan lembut. Pada

saat yang tepat, beri pengertian untuk tidak banyak menyentuh alat kelaminnya kecuali ada keperluan seperti mau pipis, atau ada keluhan sakit. Jika anak bertanya mengapa tidak boleh memainkannya. Saatnya anda memberi tahu tentang sopan santun, bagian tubuh yang wajar untuk dilihat dan dipegang.

Toilet training memasuki saat yang penting untuk tuntas pada masa ini, sehingga anak belajar mengontrol kapan ia harus buang air besar (bab) dan buang air kecil (bak). Anak diajari untuk tahu dimana dan dengan siapa ia harus meminta tolong melakukan aktivitas tersebut. Beritahukan pada anak, siapa saja orang yang boleh menolongnya.

Semua larangan yang berlaku pada masa bayi, terus berlaku pada masa ini, seperti menutup aurat orang tua dan anak. Saya pernah mendengar orang tua yang mengajak anak mandi bersama. Jika sesekali melakukannya untuk bersenang-senang, usahakan lakukan dengan anak yang berjenis kelamin sama dan orang tua tetap memakai baju basahan/baju renang, tidak boleh membuka aurat di depan anak.

3. Usia 4-7 Tahun

Anak sudah sampai pada pemahaman bahwa dia hanya boleh dicebok dan dilihat auratnya oleh mahram atau pengasuh yang dipercaya (atau ibu guru di sekolah). Seiring proses, anak dilatih untuk melakukan proses istinja sendiri secara benar. Inilah saat anak mengenal secara istilah dan praktek bahwa proses cebok, adalah bagian dari ibadah, yakni bersuci. Pada saat usianya maksimal 7 tahun, anak semestinya telah pandai melakukannya dengan benar.

Ini juga fase tepat anak belajar untuk dipisahkan tidur dari kamar orang tua. Tetap harus diingat bahwa sekalipun anak boleh tinggal/ tidur di kamar orang tua, namun dalam proses hubungan suami istri, tetap tidak boleh ada anak di dalam kamar. Selain itu, anak juga dikenalkan pada area

tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain. Hal ini untuk mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual.

“ Nak, tidak boleh ya orang lain memegang bagian tubuhmu selain tangan dan lutut ke bawah, anak yang sopan juga tidak boleh memegang pantat orang, atau perut, tanpa seijinnya...”

Anak tidak hanya belajar memproteksi diri, namun juga belajar tentang sopan santun pergaulan, dalam perkataan, perbuatan dan menjaga pandangan. Misalnya, jika dalam perjalanan dan melihat ada orang yang pipis atau buang air kecil sembarangan, baik orang dewasa maupun anak-anak. Menyikapi hal tersebut, ajak anak menjauh dan katakan padanya bahwa yang demikian tak boleh dilihat, apalagi ditiru.

Proses identifikasi gender biasanya mulai usia ini. Ia bertanya dan mulai mengerti perbedaan laki-laki dan perempuan. Bagian dari pendidikan seksual adalah orang tua mengawal masa pembentukan identitas ini agar tidak terjadi penyimpangan. Saat anak melihat tontonan yang meracukan pemahaman jender, lelaki berpakaian dan bertingkah perempuan, atau sebaliknya. Berikan penjelasan untuk anak, bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan, maka masing-masing harus menjalankan perannya dan tidak boleh bertukar karakter atau jenis kelamin. Ajarkan dan berikan contoh sikap dan pakaian yang sesuai dengan bahasa anak-anak tentunya. Usia 7 tahun adalah salah satu terminal penting anak sudah memahami batasan aurat.

1. Anak memiliki konsep gender yang sesuai antara fisik dan mental psikis.
2. Anak dapat melakukan proses bersuci/-istinja/cebok secara mandiri dan benar.
3. Belajar untuk menutup aurat secara sempurna.
4. Anak mengerti dan mempraktekkan adab pergaulan.
5. Anak telah dipisahkan tidurnya dari orang tua.

6. Anak belajar adab meminta ijin memasuki kamar orang tua.

H. PENUTUP

Berbagai bentuk kekerasan, kejahatan dan tindakan yang tidak memiliki landasan moral di kalangan anak dan remaja menunjukkan kepada kita bahwa peserta didik kita belum memiliki karakter yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan mereka, yang tidak hanya sekedar pengetahuan dan indoktrinasi, tetapi lebih menjangkau emosinya. Pembentukan manusia yang memiliki kualitas memerlukan pendidikan karakter yang komprehensif tidak hanya mengetahui kebajikan tetapi juga dapat merasakan, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebajikan itu sendiri. Pembelajaran berperspektif gender dalam Islam pada anak usia dini perlu perhatian khusus bagi para pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini, baik di lingkungan pendidikan formal, onformal, maupun informal. Perhatian tersebut akan berpengaruh pada perkembangan Kepribadian anak, sehingga anak-anak didik dapat berkembang secara utuh dan ada keseimbangan totalitas, baik feminitas maupun maskulinitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, Della NKS. 2008. *Becoming A Woman Teacher in Indonesia: Gender, Subjectivity and Discourse (Med Thesis)*.
- Bressler, C. E. 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice (4th ed.)* New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Callow, Jon. 2008. *Show Me: Principles for Assessing Students' Visual Literacy*. Diakses melalui Project Muse online Journal.
- Carter, R & Long, M.N. 1991. *Teaching Literature*. Longman.
- Jackson, Sue. 2007. She might not have the right tools... and he does": children's sense-making of gender, work and abilities in early school readers. *Gender and Education Vol. 19, No. 1, January 2007, pp. 61-77*. Diakses dari Project Muse online Journal.
- Kress & van Leeuwen. 1996. *Reading Images*. Victoria: Deakin University Production Unit.
- Moecharam, Nicke Y. 2007. Fight for What You Believe: Reading Ideology and Value in Philip Reeve's Mortal Engines and Michael Morpugo's Blodin the Beast. *Englisiana – Journal of English Language Pedagogy Vol. 3 No. 1, September 2007*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sunderland, Jane. 2004. *Gendered Discourses*. London: Palgrave

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach" dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. "Tekad Siswa Bersih Narkoba" dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara*. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tri Dharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

